

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai keanekaragaman budaya, bahasa, adat istiadat, agama serta suku bangsa atau etnis yang tersebar di seluruh tanah air. Kemajemukan bangsa Indonesia bahkan sudah menjadi simbol negara ini dengan semboyan bangsa ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia berdasarkan sensus terhadap agama dan suku bangsa pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010

Agama (1)	Jumlah Pemeluk (jiwa) (2)	Persentase (3)
Islam	207.176.162	87,18
Kristen	16.528.513	6,96
Katolik	6.907.873	2,91
Hindu	4.012.116	1,69
Budha	1.703.254	0,72
Khong hu cu	117.091	0,05
Lainnya	299.617	0,13
Tidak terjawab	139.582	0,06
Tidak ditanyakan	757.118	0,32
Jumlah	237.641.326	100

(Na'im dan Hendry. 2011: 10).

Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa Tahun 2010

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4.091.451	1,73	14
Batak	8.466.969	3,58	3
Nias	1.041.925	0,44	30
Melayu	5.365.399	2,27	10
Minangkabau	6.462.713	2,73	7
Suku asal Jambi	1.415.547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	5.119.581	2,16	10
Suku asal Lampung	1.381.660	0,58	26
Suku asal Sumatera lainnya	2.204.472	0,93	21
Betawi	6.807.968	2,88	6
Suku asal Banten	4.657.784	1,97	11
Sunda	36.701.670	15,5	2
Jawa	95.217.022	40,22	1
Cirebon	1.877.514	0,79	24
Madura	7.179.356	3,03	5
Bali	3.946.416	1,67	15
Sasak	3.173.127	1,34	16
Suku Nusa Tenggara Barat lainnya	1.280.094	0,54	27
Suku asal NTT	4.184.923	1,77	12
Dayak	3.009.494	1,27	17
Banjar	4.127.124	1,74	13
Suku asal Kalimantan lainnya	1.968.620	0,83	22
Makassar	2.672.590	1,13	20
Bugis	6.359.700	2,69	8
Minahasa	1.237.177	0,52	29
Gorontalo	1.251.494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainnya	7.634.262	3,22	4
Suku asal Maluku	2.203.415	0,93	22
Suku asal Papua	2.693.630	1,14	19
Cina	2.832.510	1,2	18
Asing/luar negeri	162.772	0,07	31
Total	236.728.379	100	

(Na'im dan Hendry. 2011: 9).

Kanekaragaman etnis bangsa ini tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia, mulai dari pulau Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sumatera dengan luas 443.066 km², Papua dengan luas 421.981 km², Sulawesi dengan luas 180.681 km², Jawa dengan luas 138.794 km² dan pulau kecil lainnya yang tersebar di seluruh tanah

air. Kemajemukan etnis di Indonesia juga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya adalah tersebar di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung sendiri mempunyai keanekaragaman suku bangsa atau etnis yang sangat beragam, etnis yang ada di Provinsi Lampung di antaranya adalah etnis Jawa, Lampung, Sunda, Banten, etnis asal Sumatera Selatan, etnis Bali, Minangkabau, Cina, Bugis, Batak dan etnis lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010, komposisi penduduk Provinsi Lampung dari total 7.608.405 jiwa penduduk berdasarkan sensus terhadap etnis atau suku bangsa adalah etnis Jawa 63,84%, Lampung 13,51%, Sunda 9,58%, Banten 2,27%, etnis asal Sumatera Selatan 5,47%, etnis Bali 1,38%, etnis Minangkabau 0,92%, etnis Cina 0,53%, etnis Bugis 0,28%, etnis Batak 0,69%, dan etnis lain seperti etnis asal Aceh, Jambi, Sumatera lainnya, Betawi, Papua, NTT, NTB, Kalimantan dan lain-lain sekitar 1,21% (Dokumen BPS Provinsi Lampung tahun 2010 terhadap sensus penduduk menurut suku bangsa).

Dewasa ini jika berbicara tentang etnis atau suku bangsa, maka etnis sudah masuk ke ranah politik semenjak diberlakukannya sistem desentralisasi di Indonesia dengan ditetapkannya Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Selanjutnya disusul juga dengan penetapan pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerahnya sendiri.

Berbicara masalah etnis dalam ranah politik, Provinsi Lampung sendiri termasuk salah satu wilayah di tanah air yang masih sangat kental dengan fenomena politik etnis, fenomena politik etnis yang cukup kental dirasakan di daerah Lampung sendiri adalah penggunaan etnis lokal yang biasa dikenal dengan putra asli daerah yaitu etnis Lampung sebagai etnis pribumi asli dan penggunaan etnis mayoritas di Provinsi Lampung yaitu etnis Jawa dalam ranah politik. Bahkan komposisi etnis Lampung dan Jawa sering digunakan sebagai basis strategi politik yang digunakan oleh elit lokal untuk mendapatkan dukungan suara dalam pilkada di bumi ruwa juari ini dalam satu dekade terakhir.

Pemilihan kepala daerah secara langsung di Lampung dalam satu dekade terakhir semenjak tahun 2005 memunculkan fenomena yang cukup menarik, ketika politik etnis makin muncul, baik itu dari sisi etnisitas pasangan calon hingga simbol-simbol etnik yang dimunculkan oleh pasangan calon dalam menarik simpati dan dukungan masyarakat berbasiskan etnik. Elit politik yang akan maju dalam pilkada maupun konstituen menjadikan kesamaan etnis sebagai acuan. Elit politik yang akan maju dalam pilkada di Lampung cenderung menjadikan etnisitas sebagai sarana perekat untuk meraih dukungan. Begitu juga sebaliknya dengan konstituen atau pemilih menjadikan kesamaan etnis mereka dengan para calon kepala daerah sebagai acuan dalam memilih pemimpin mereka.

Pilkada di Lampung sendiri kuat tarikannya antara etnis Jawa sebagai etnis pendatang yang merupakan juga etnis mayoritas dan etnis asli pribumi yaitu etnis Lampung, bahkan etnisitas calon kepala daerah dan wakil kepala daerah dengan komposisi etnik Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung sering dicalonkan

oleh partai politik untuk untuk maju dalam pemilihan kepala daerah dalam satu dekade terakhir. Pasangan calon kepala daerah dengan komposisi etnis Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung tidak hanya sekedar sering diusung atau dicalonkan oleh partai politik saja, namun juga latar belakang etnis calon kepala daerah dengan komposisi Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung juga sering terpilih menjadi walikota, bupati hingga gubernur dalam pemilihan kepala daerah di bumi ruwai jurai ini.

Sebagai buktinya dimulai pada tahun 2005 Pilkada Kota Bandar Lampung pasangan calon kepala daerah Jawa-Lampung yaitu Eddy Sutrisno yang beretnis Jawa dan Kherlani yang berdarah Lampung berhasil terpilih menjadi walikota di Kota Bandar Lampung. Pilkada Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010 komposisi etnis Jawa-Lampung yaitu, pasangan Pairin yang beretnis Jawa dan Mustafa yang beretnis Lampung yang dicalonkan oleh Partai Golongan Karya (Golkar) berhasil menjadi kepala daerah Lampung Tengah setelah bersaing dua putaran dalam Pilkada Kabupaten Lampung Tengah. Pilkada Kabupaten Pesawaran tahun 2010 komposisi etnis Lampung-Jawa, yaitu Aries Sandy yang berdarah Lampung dan Musiran yang beretnis Jawa berhasil terpilih menjadi kepala daerah Kabupaten Pesawaran.

Pilkada Kabupaten Lampung Timur komposisi etnis Jawa-Lampung, yaitu pasangan Satono yang beretnis Jawa dan Erwin Arifin yang beretnis Lampung berhasil memenangkan Pilkada Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2010, pada Pilkada Kabupaten Lampung Selatan komposisi etnis Lampung-Jawa, yaitu pasangan yang dicalonkan oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)

dan Demokrat yaitu Rycko Menoza yang beretnis Lampung dan Eki Setyanto yang beretnis Jawa berhasil memenangkan pemilihan kepala daerah di Lampung Selatan pada tahun 2010. Pilkada Pringsewu lagi-lagi pasangan calon kepala daerah dengan latar belakang etnis Jawa-Lampung yaitu pasangan Sujadi yang beretnis Jawa dan Handitya yang beretnis Lampung yang dicalonkan oleh PDIP ini berhasil menjadi pemenang pada Pilkada Pringsewu tahun 2011.

Sampai pada tingkat provinsi, yaitu pada pemilihan gubernur tahun 2008 yang lalu dimenangkan oleh komposisi etnis Lampung-Jawa yaitu Sjachroedin ZP yang merupakan putra asli daerah beretnis pribumi dan Joko Umar Said yang merupakan etnis Jawa. Hal di atas membuktikan bahwa fenomena politik etnis berupa komposisi etnis Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung masih sangat dominan menguasai sistem politik di Lampung, terutama pada saat pilkada, maka tidak heran jika banyak partai politik di Lampung yang lebih cenderung mengusung calon kepala daerah berdasarkan etnis Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung dalam pemilihan kepala daerah.

Pemilihan Gubernur (Pilgub) Lampung tahun 2014 kemarin lagi-lagi terdapat dua pasangan calon kepala daerah dengan komposisi etnik Lampung-Jawa maupun Jawa-Lampung yang diusung oleh partai politik dari empat pasangan calon kepala daerah yang akan maju dalam Pilgub Lampung tahun 2014, pasangan tersebut yaitu, M. Alzier Dianis Thabranie dan Lukman Hakim yang merupakan pasangan calon kepala daerah dengan latar belakang etnik Lampung-Jawa yang dicalonkan oleh Partai Golkar dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), dimana M. Alzier

Dianis Thabranie yang merupakan putra asli daerah beretnis Lampung serta wakilnya Lukman Hakim yang berdarah Jawa.

Pasangan selanjutnya adalah M. Ridho Ficardo dan Bachtiar Basri yang merupakan pasangan calon kepala daerah dengan latar belakang etnis Jawa-Lampung yang dicalonkan oleh Partai Demokrat dan partai koalisi lainnya, dimana M. Ridho Ficardo merupakan etnis Jawa keturunan dari darah sang ayah serta wakilnya yang beretnis Lampung yaitu Bachtiar Basri. Pasangan lainnya adalah pasangan dengan komposisi etnis Lampung-Lampung, yaitu Berlian Tihang dan Mukhlis yang merupakan pasangan calon kepala daerah dengan latar belakang etnis Lampung-Lampung dan pasangan Herman H.N. dan Zainudin yang juga berlatar belakang komposisi etnis Lampung-Lampung.

Salah satu Calon Gubernur Lampung 2014 yaitu, M. Alzier Dianis Thabranie yang diusung oleh Partai Golkar dan Hanura bahkan secara jelas menginginkan dipasangkan dengan calon kepala daerah yang berasal dari suku Jawa, seperti yang dikutip dari berita online bahwa: Ketua DPD I Partai Golkar Lampung Alzier Dianis Thabrani memastikan maju dalam pemilihan gubernur mendatang. Ia mengatakan akan menggandeng calon wakil gubernur dari suku non Lampung. "Kalau wakil semua tergantung istikharoh, tetapi yang pasti orang Jawa, karena saya berasal dari Lampung," ujar Alzier se usai menutup acara Musyawarah Luar Biasa DPD II Partai Golkar Lampung Selatan di kantor DPD I Partai Golkar, Kamis (24/1/2013). (<http://lampung.tribunnews.com/2013/01/24/alzier-cari-calon-wakil-gubernur-orang-jawa>, diakses tanggal 03-03-2014).

Padahal bila ditinjau lagi, etnik di Provinsi Lampung tidak hanya berasal dari etnis Lampung dan etnis Jawa saja tetapi masih banyak terdapat suku atau etnik lainnya yang menempati wilayah Provinsi Lampung ini, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa etnis Jawa dan Lampung adalah etnis mayoritas di Provinsi Lampung ini. Keinginan Alzier untuk menggandeng suku Jawa sebagai pasangan calon wakil gubernurnya tentu bukan tanpa alasan, sebab mayoritas penduduk Provinsi Lampung sekitar 63% adalah masyarakat dengan etnik atau suku Jawa. Hal ini diindikasikan menjadi salah satu strategi politik Alzier untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat etnis Jawa di Lampung.

Pemilihan Gubernur (Pilgub) Provinsi Lampung tahun 2014, tidak dapat dipungkiri bahwa etnisitas kandidat menjadi salah satu kekuatan yang cukup efektif dan diperhitungkan sebagai basis kekuatan partai politik maupun calon kepala daerah dan wakil kepala daerah untuk mengumpulkan dukungan masyarakat Lampung dalam pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada). Bila melihat ke belakang pada pilkada di kabupaten, kota, sampai tingkat provinsi di Lampung, etnisitas dengan komposisi koalisi Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung masih dianggap ideal sebagai pasangan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dapat menarik simpati masyarakat Lampung pada umumnya, sebab mayoritas masyarakat Lampung adalah masyarakat dengan etnis Jawa dan Lampung.

Sejak lama sudah muncul perhatian akademik mengenai pemilihan umum (pemilu) dan perilaku *voting* pada masyarakat yang “terbagi-bagi”. Banyak sarjana yang merasa khawatir bahwa pemilihan umum pada masyarakat yang terbagi-bagi

secara etnis akan menghasilkan pemilu sensus, yang menjauh dari demokrasi. Dengan kata lain, pemilu seperti itu cenderung menciptakan blok-blok yang tegas batas-batasnya yang menjauh dari akomodasi antar-etnis (Horowitz dalam Ishiyama dan Marijke Breuning, 2013, 367).

Latar belakang etnis calon kepala daerah dan wakil kepala daerah merupakan strategi politik yang sering dipakai oleh partai politik maupun elit lokal di Lampung untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat dengan etnis yang sama, biasanya etnis mayoritas dan etnis asli daerah atau pribumi di daerah pemilihan dijadikan target oleh partai politik maupun calon kepala daerah sebagai senjata untuk menerapkan politik identitas etnis. Latar belakang calon kepala daerah dengan komposisi etnis Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung sering digunakan dalam menerapkan politik identitas etnis di bumi ruwai jurai ini, walaupun terdapat komposisi etnis pasangan calon kepala daerah Jawa-Jawa serta Lampung-Lampung juga yang masih sangat diperhitungkan dalam pilkada di daerah Lampung ini.

Pemanfaatan etnisitas calon kepala daerah memang bisa efektif bisa juga tidak, hal ini tentu tergantung pada kualitas calon kepala daerah masing-masing dan cara kerja calon kepala daerah tersebut dalam menarik hati dan simpati masyarakat. Tapi hal yang cukup menarik adalah bahwa identitas etnik dalam kehidupan sehari-hari semakin memudar, namun dalam ranah politik, identitas dan simbol-simbol etnik justru dimunculkan kembali dan sangat dibutuhkan, bahkan sering menjadi senjata politik yang cukup diperhitungkan terutama di daerah-daerah yang masih kental dengan nuansa yang masih bersifat etnis. Berdasarkan latar

belakang permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai “analisis etnisitas dan simbol-simbol etnik pasangan calon dalam pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014”.

Ada beberapa penelitian lain berupa skripsi dan jurnal penelitian mengenai politik identitas etnis dalam proses pemilihan kepala daerah. Tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut meskipun sama-sama penelitian tentang politik identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain:

1. Skripsi Dedi Firmansyah tahun 2010 dengan judul “Peran Politik Etnis Dalam Pilkada” (Studi Atas Pilgub Provinsi Bengkulu Tahun 2005), *Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Perbedaan skripsi Dedi Firmansyah dengan penelitian ini adalah, pertama skripsi ini membahas tentang para kandidat atau elit lebih cenderung memilih pasangannya berdasarkan representasi yang ada di Bengkulu, yaitu seperti etnis Serawai-Jawa, Rejang-Jawa, dan Serawai-Melayu dalam pemilihan kepala daerah. Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah etnisitas pasangan calon kepala daerah berdasarkan etnik Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung sering diusung oleh partai politik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung dan juga untuk mengetahui simbol-simbol etnik yang dimunculkan oleh pasangan calon dalam Pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014.

Kedua, teori yang digunakan dalam skripsi Dedi Firmansyah adalah teori Islam dan etnisitas dalam perspektif politik Melayu karangan Hassin Mutalib tahun

1996. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori etnis dan etnisitas karangan John Ishiyama dan Marijke Breuning tahun 2013.

Ketiga, metode penelitian yang digunakan dalam skripsi Dedi Firmansyah adalah menggunakan penelitian *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Teknik pengumpulan data ini adalah berupa studi lapangan dan studi kepustakaan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan penelitian pustaka.

2. Skripsi Frensi Riastuti tahun 2009 dengan judul “Simbol-Simbol Etnik Dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung” (Studi Pada Sukses Pemilihan Kepala Daerah Lampung), *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung*.

Pertama skripsi Frensi Riastuti ini membahas tentang penggunaan simbol-simbol etnik dalam pemilihan kepala daerah Lampung periode 2009-2014. Selain itu juga penelitian ini membahas tentang keterwakilan etnik khususnya etnik Jawa dan Lampung. Isu koalisi etnik ini didasarkan pada isu putra daerah serta jumlah etnik Jawa yang lebih dominan dibandingkan dengan etnik Lampung sehingga koalisi diantara dua etnik diprediksi akan sangat mempengaruhi jumlah suara dalam pilkada (Riastuti, 2009: 7). Sedangkan penelitian ini, masalah yang diteliti adalah etnisitas pasangan calon kepala daerah berdasarkan etnik Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung sering diusung oleh partai politik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung dan juga untuk mengetahui simbol-simbol etnik yang

dimunculkan oleh pasangan calon dalam Pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014.

Kedua, teori yang digunakan dalam skripsi Frensi Riastuti adalah teori antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Victor Turner dan Clifford Geertz dengan pendekatan teori primordial, teori situasional dan teori relasional, serta pendekatan interaksionalisme simbolik dari Joel M. Charon. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori etnis dan etnisitas karangan John Ishiyama dan Marijke Breuning tahun 2013. Ketiga, metode penelitian yang digunakan dalam skripsi Frensi Riastuti adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data ini adalah berupa wawancara, dokumentasi dan penelitian pustaka. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan penelitian pustaka.

3. Tulisan Muhtar Haboddin tahun 2012 dengan judul “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal”, *Jurnal Studi Pemerintahan*, volume 3.

Perbedaan tulisan Haboddin dengan penelitian ini adalah pertama, di dalam tulisan ini Haboddin membahas masalah politik identitas dan etnisitas yang terjadi di Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Irian Jaya. Pasca pemberlakuan UU Nomor 22 tahun 1999, gerakan politik identitas semakin jelas wujudnya. Bahkan, banyak aktor politik lokal maupun nasional secara sadar menggunakan isu ini dalam power-sharing. Di Provinsi Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Irian Jaya yang secara nyata menunjukkan betapa

ampuhnya isu ini digunakan oleh aktor-aktor politik, ketika berhadapan dengan entitas politik lain (Haboddin, 2012: 110).

Berbeda dengan penelitian ini yang membahas etnisitas pasangan calon kepala daerah berdasarkan etnik Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung sering diusung oleh partai politik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung dan juga untuk mengetahui simbol-simbol etnik yang dimunculkan oleh pasangan calon dalam Pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014.

Kedua, teori yang digunakan dalam tulisan Haboddin adalah teori politik perbedaan menurut Donald Morowitz dalam Haboddin (2012: 112) adalah politik identitas memberikan garis yang tegas siapa yang akan disertakan dan siapa yang akan ditolak. Sedangkan dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori etnis dan etnisitas karangan John Ishiyama dan Marijke Breuning tahun 2013. Ketiga, metode penelitian yang digunakan dalam tulisan Haboddin adalah dengan menggunakan metode studi pustaka. Sedangkan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan penelitian pustaka.

4. Tulisan Nyarwi Ahmad tahun 2008 dengan judul "*Politik Identitas dan Etnisitas*" *Jurnal Lingkaran Survei Indonesia*.

Perbedaan tulisan Nyarwi Ahmad dengan penelitian ini adalah pertama, dalam tulisan Ahmad adalah membahas tentang posisi etnis yang terjadi di Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Bangka Belitung. Dalam Pilkada Kalimantan Barat, faktor etnis tampak memainkan peran penting. Pemilih cenderung memilih kandidat yang berasal dari etnis yang sama. Peran ini berkurang dalam

pelaksanaan Pilkada di Sulawesi Selatan dan Bangka Belitung. Di dua provinsi ini, sentimen etnis pemilih relatif kecil (Ahmad 2008: 1). Sedangkan dalam penelitian ini masalah masalah yang diteliti adalah etnisitas pasangan calon kepala daerah berdasarkan etnik Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung sering diusung oleh partai politik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung dan juga untuk mengetahui simbol-simbol etnik yang dimunculkan oleh pasangan calon dalam Pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014.

Kedua, teori yang digunakan dalam tulisan Ahmad adalah menggunakan teori politik etnisitas dari Posner dkk dalam Ahmad (2008: 28). Sedangkan teori dalam penelitian ini adalah teori etnis dan etnisitas (Ishiyama, J dan Marijke Breuning 2013: 361). Ketiga metode yang digunakan dalam tulisan Ahmad adalah dengan menggunakan metode penarikan sampel dengan menggunakan data survey oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan penelitian pustaka.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan yaitu:

1. Mengapa partai politik sering mencalonkan pasangan calon kepala daerah berdasarkan etnisitas Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung ?
2. Bagaimanakah simbol-simbol etnik pasangan calon yang muncul dalam pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui alasan partai politik mencalonkan pasangan calon kepala daerah berdasarkan etnisitas Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol etnik pasangan calon yang muncul dalam pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan teori politik maupun teori sosial, khususnya dalam bidang politik yang menyangkut tentang pemanfaatan etnisitas pasangan calon dan penggunaan simbol-simbol etnik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah.

1.2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya dalam permasalahan yang menyangkut tentang politik etnis dalam pemilihan kepala daerah sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

2.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui alasan partai politik sering mencalonkan pasangan calon kepala daerah

berdasarkan etnisitas Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung.

2.2. Untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan identitas etnis dalam wujud simbol-simbol etnik yang digunakan oleh pasangan calon sebagai strategi politik dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di Lampung.

2.3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagaimana menjadi masyarakat untuk hidup berpolitik yang baik dan demokratis tanpa melihat perbedaan agama, bahasa, budaya maupun etnis.